



***Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun**

Devi Dwi Puspita Sari¹, Arif Rohman¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i3.1685](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1685)

Abstrak

Kemandirian merupakan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan dari orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *Discovery* terhadap anak usia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (RnD) dengan menggunakan model ADDIE. Sedangkan tahapan pada penelitian ini diantaranya yaitu *analyze*, *design* dan *develop*. Pada penelitian ini hanya menggunakan tiga tahapan dikarenakan kondisi pandemi yang mengharuskan masih banyak lembaga yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan via *daring*, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di RA Al Amanah dengan subjek 20 anak. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk menguji keefektifan produk dengan menggunakan Wilcoxon Rank Test dengan hasil signifikansi 0,005, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rekomendasi untuk dijadikan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi secara empiris mengenai model pembelajaran *Discovery* untuk anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: *anak usia dini; kemampuan kemandirian; model pembelajaran discovery*

Abstact

Independence is the belief in one's ability to solve problems without the help of others. This study aims to develop the Discovery learning model for children aged 4-5 years. In this study, the Research and Development (RnD) approach uses the ADDIE model. While the stages in this research include *analyze*, *design* and *develop*. In this study, only three stages were used due to the pandemic conditions that required many institutions to carry out online learning activities, so that researchers experienced difficulties in research activities. This research was conducted at RA Al Amanah with 20 children as the subject. The data analysis technique used in this study is to test the effectiveness of the product using the Wilcoxon Rank Test with a significance result of 0.005, from the results of this study it can be used as a recommendation for further research to identify empirically the Discovery learning model for children aged 4-5 years .

Keywords: *child; independent ability; discovery learning model*

Copyright (c) 2021 Devi Dwi Puspita Sari, Arif Rohman

✉Corresponding author :

Email Address: devidwipuspitasaki06@gmail.com (Jombang, Indonesia)

Received 27 March 2021, Accepted 4 August 2021, Published 17 August 2021

PENDAHULUAN

Anak adalah seorang individu kecil yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dari orang dewasa, pada masa pertumbuhan anak usia 0-6 tahun sering dikatakan sebagai masa keemasan karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sangat cepat melebihi orang dewasa. Perkembangan sosial-emosional penting bagi anak karena dengan dimilikinya kecerdasan ini maka seorang anak dapat diterima oleh lingkungan atau temannya, sehingga proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur jadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, serta kemandirian. Kemandirian mengacu pada tingkat perkembangan individu dengan mampu berdiri sendiri kaki dan mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan serta dan memecahkan berbagai masalah ditemui (Prayekti, 2018). Kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya (Geofanny, 2016). Sri Rahyu Illahi, H. Zulkifli N (2017) berpendapat kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Selain itu kemandirian juga diartikan suatu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Sedangkan Ambarsari et al. (2014) mengatakan Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain.

Latifah, Wahyu (2019) berpendapat kemandirian mengacu pada tingkat perkembangan individu dengan mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan serta dan memecahkan berbagai masalah. Komala (2017) menyebutkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari enam indikator diantaranya yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi, dan disiplin. menyatakan bahwa kemampuan dalam tahapan perkembangan kemandirian teretak pada tiga domain yaitu pada fisik (kontrol), kognitif (pemahaman), dan emosional (kemauan). Sedangkan menurut Shangaraeva et al. (2016), terdapat beberapa faktor, pertama meliputi keterampilan dasar yang dimiliki kepribadian, kedua sikap kepribadian terhadap proses aktivitas, hasil dan kondisi realisasinya. Salah satu asumsi penting yang mendasari kemandirian adalah semua model sifat laten seperti analisis faktor, analisis sifat laten, kelas laten analisis dan analisis profil laten (Mor Dirlik, 2019). Kemandirian penting untuk ditanamkan sejak dini karena dapat mendorong anak agar bertanggung jawab atas pilihan sendiri, menjadi disiplin serta lebih dapat mengenal dirinya sendiri. Sikap tersebut bertujuan agar anak diharapkan mampu mengontrol perilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlakudalam kehidupan masyarakat (Aghniarrahmah et al., 2021). Pengembangan kemandirian dapat dilakukan dengan meningkatkan proses belajar mengajar, mengajak anak dalam pengambilan keputusan, membiarkan anak bereksplorasi, tidak membedakan antar anak satu dengan anak lain, akrab dengan anak Karakter mandiri pada anak usia dini dilakukan untuk mengembangkan nilai moral dan kepribadian anak khususnya dalam kemampuan menjalankan tugas dan aktivitas sesuai kebutuhan dan tahapan usianya (Danauwiyah & Dimiyati, 2021). Selain itu, belajar mandiri dapat menjadikan proses diri mengelola pembelajaran dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan dengan sedikit ketergantungan pada guru untuk mengarahkannya, lebih didorong oleh motivasi intrinsik, dan diikuti oleh refleksi diri sepanjang proses pembelajaran. Dengan demikian, kemandirian siswa dapat diartikan sebagai tanggung jawab siswa untuk melakukan tindakan belajarnya sendiri, seperti merencanakan, mengelola, dan merenungkan apa yang harus dipelajarinya untuk mencapai tujuan. Studi

membuktikan bahwa kemandirian siswa dipengaruhi oleh penggunaan penilaian diri (Ratminingsih et al., 2018). Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan (ilham shofa & Khaironi, 2018). Sehingga perlu ditanamkan sikap mandiri terhadap anak sejak dini, supaya anak dapat terbiasa mandiri dan tidak akan merasa susah dan tidak tergantung pada orang lain (Safitri et al., 2018).

Berdasarkan observasi, angket tertutup dan wawancara yang telah dilakukan di TK daerah Magetan, memperlihatkan bahwa perkembangan kemampuan sosial emosional anak dalam menjalin kemandiriannya kurang berkembang dengan baik. Melalui pengumpulan informasi yang diperoleh dari pemberian angket dilakukan kepada 4 guru kelompok A, wawancara kepada 4 guru kelompok A, sedangkan observasi dilakukan kepada 20 anak. Subyek penelitian yang jumlahnya sedikit disebabkan karena pada masa pandemi Covid 19, sehingga sulit untuk mendapat izin untuk penelitian. Dari hasil penelitian terlihat kemampuan kemandirian anak kurang baik dikarenakan oleh beberapa hal, salah satunya upaya dalam meningkatkan kemampuan kemandiriannya di Kelompok A yang kurang maksimal. Kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran dikarenakan kegiatan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, sehingga anak merasa monoton dan kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Agar kegiatan pembelajaran dapat menarik minat anak maka, pendidik perlu membuat pengaturan pendidikan baru berdasarkan interaksi aktif dengan peserta didik mereka, dan saling hidup dan bertindak ide-ide baru bekerja sama dengan peserta lain dari proses pembelajaran, seperti teman sekelas, teman sekolah, anggota kelompok belajar, sekolah dan lokal masyarakat, Untuk itu peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran.

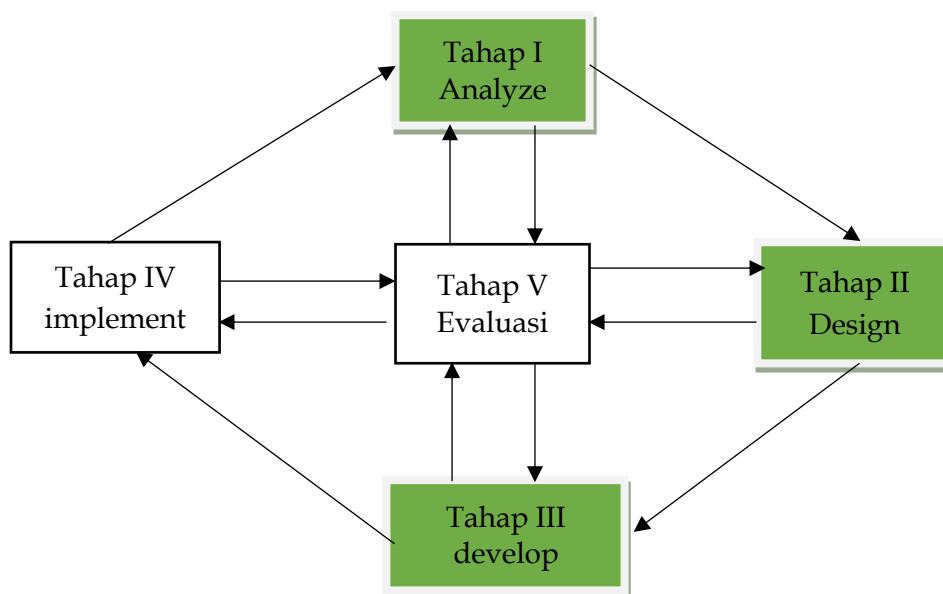
Yuliani, K., & Suragih, S. (2015) Model pembelajaran *discovery learning* terbimbing sengaja dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi pada proses, untuk menemukan jati dirinya sendiri informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran semacam ini membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengatur jalannya pembelajaran. Proses pembelajaran seperti itu berdampak positif berdampak pada perkembangan berpikir kritis siswa dan membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan kebutuhan keterampilan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mencari jawaban dari rasa ingin tahu. Sedangkan Parker d.k. (2005) yang mengungkapkan bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik. *Discovery learning* akan membantu peserta didik untuk menemukan ide-ide mereka sendiri dan memperoleh makna pembelajaran. Tujuan pembelajaran *discovery learning* ini tidak hanya untuk meningkatkan jumlah pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik, tetapi juga untuk menciptakan maupun menemukan.

Harmon (2013) mengatakan *discovery* sebagai suatu proses pembelajaran mungkin dilihat dengan cara baru, sehingga memberikan model sebelumnya. McDonald (2011) berpendapat model pembelajaran *discovery* mengharuskan siswa berpartisipasi dalam membuat banyak keputusan tentang apa, bagaimana, dan kapan sesuatu harus dipelajari dan bahkan memainkan peran utama dalam membuat keputusan tersebut. Tujuan pembelajaran *discovery* menurut. Terdapat kriteria model pembelajaran *discovery learning* menurut Kalathaki (2015) diantaranya adalah 1. Analisis, sintesis, evaluasi Keputusan 2. Memahami komponen masalah (sosial, ekonomi, politik) 3. Pencatatan data dan observasi 4. Perumusan/ penyusunan kata-kata saran, solusi, alternatif, asumsi, kesimpulan, skenario. Dengan begitu rasa ingin tahu anak akan terpuaskan ketika individu telah membangun model mental untuk cukup menjelaskan pengalaman mereka dengan mengembangkan dan merekonstruksi bentuk dan kerangka pengetahuan mereka melalui pengalaman yang diperoleh, di bawah bantuan guru mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan pada masa anak usia 0-6 tahun anak akan lebih cepat dalam menerima suatu stimulasi, stimulasi dapat dilakukan dengan cara pemberian model pembelajaran *discovery* yang bertujuan supaya anak dapat menerima pembelajaran dengan mudah dengan mencari informasi atau pengetahuannya dengan rasa tanggungjawab yang dimilikinya, salah satunya yaitu dalam hal kemandirian. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, dimana perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu pada penelitian ini menghasilkan sebuah produk yang berisikan mengenai materi, sintak, RPPH, instrumen, serta penilaian. Sintak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 6 tahapan diantaranya stimulasi, identifikasi, menentukan materi, menentukan topik, bereksplorasi, serta evaluasi. Buku panduan ini akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran karena di dalam buku pedoman juga terdapat beberapa contoh gambar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan, sedangkan produk dalam penelitian ini berupa buku panduan model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak kelompok A usia 4-5 tahun. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model ADDIE, dimana model ADDIE memiliki lima tahapan yang akan dilakukan. Tahapan tersebut yaitu tahapan analyze, tahapan design, tahapan develop, tahapan implement, dan tahapan evaluate. Tahapan-tahapan model pengembangan ADDE dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1 Langkah-langkah ADDIE

Penelitian yang dilakukan tidak sampai pada lima tahapan, namun hanya tiga tahapan diantaranya yaitu (1) penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis permasalahan anak mengenai kemampuan kemandirian anak yang dilakukan pada TK, (2) merancang kegiatan, instrumen serta buku pedoman *discovery* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak, dan (3) melakukan uji validasi kepada ahli materi dan media yang bertujuan untuk mengidentifikasi kelayakan produk. Pada penelitian ini hanya sampai pada tahapan pengembangan sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani & Rosalia, (2018) yang hanya selesai pada tahap pengembangan dikarenakan kondisi yang kurang memungkinkan, dimana terdapat banyak lembaga yang kegiatan pembelajaran dilakukan secara *daring*/online hal ini disebabkan karena pandemi sehingga lembaga mengharuskan

kegiatan tatap muka untuk sementara hanya berlangsung secara *daring* sampai dengan pandemi bisa redah dan pemerintah sudah memberikan izin untuk kembali melakukan kegiatan tatap muka secara langsung

Penelitian yang dilakukan pada tahap analisis kebutuhan pembelajaran dimana kebutuhan guru serta materi yang sesuai dan mengacu pada masukkan guru, analisis kebutuhan dilakukan menggunakan angket, dan observasi oleh guru serta wawancara. Sedangkan metode yang digunakan untuk wawancara yaitu kualitatif. Selanjutnya untuk angket serta observasi guru menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, langkah selanjutnya yaitu dengan menggunakan studi literatur yang digunakan untuk pencarian teori *discovery* serta kemampuan kemandirian yang relevan berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Pada tahap ini disebut dengan tahap pra perencanaan yang terdiri dari analisis kebutuhan, karakteristik, serta kebutuhan guru. Sedangkan analisis yang digunakan untuk angket serta observasi guru yaitu indikator instrumen kemampuan kemandirian anak yang telah divalidasi juga oleh ahli instrumen.

Terdapat suatu perencanaan pada tahap desain yang digunakan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan pada anak usia dini di lapangan. Setelah itu tahap selanjutnya merancang instrumen yang sesuai dengan penilaian kelayakan produk (materi, media serta pedoman wawancara). Dimana pedoman wawancara berisikan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya adalah tahap pengembangan yang akan menghasilkan sebuah produk hasil karya. Dalam tahapan ini, dilakukan *expert judgment* dari ahli materi dan ahli media sehingga produk dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai buku panduan guru yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun dalam penelitian ini tidak sampai pada tahapan lapangan, sehingga produk hanya diberikan kepada pendidik agar dapat dijadikan pedoman/acuan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini akan melibatkan ahli materi dan juga ahli media. Dimana ahli materi akan berupaya untuk menguji dari kelayakan isi dari materi, sedangkan ahli media akan menguji akan kelayakan pada kemenarikan cover, kegiatan yang digunakan, bahasa, huruf, grafika, serta warna yang ada pada buku pedoman. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar penilaian validasi instrumen, validasi materi, serta validasi media. Instrumen ini digunakan untuk dijadikan sebuah acuan dalam kemampuan kemandirian anak. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam kemampuan kemandirian anak. Kemudian untuk kriteria penilaian yang digunakan untuk *expert judgment* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator
Kemampuan	Membereskan peralatan yang telah dipakai
Kemandirian	Tidak membedakan teman
	Berani memberikan evaluasi terhadap hasil karya teman
	Mencoba melakukan sesuatu karena keingitahuannya
	Bangga terhadap hasil karya sendiri
	Mengerjakan tugas yang diberikan guru
	Meminjamkan alat dan bahan kepada temannya
	Mengapresiasi hasil karya temannya
	Mematuhi peraturan kegiatan

Setelah itu lembar validasi materi yang memuat aspek materi pembelajaran, bahasa penyajian, serta sintaks pada model pembelajar *discovery*. Tabel 3 adalah tabel sintaks yang akan digunakan. Selanjutnya lembar penilaian media memuat aspek-aspek warna, huruf, grafika, ilustrasi, dan bahasa. Lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Kriteria Penilaian	Skor
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
Mulai Berkembang (MB)	2
Belum Berkembang (BB)	1

Tabel 3. Lembar Validasi Materi

No	Aspek yang Dinilai
1.	Materi Pembelajaran
2.	Bahasa dan Penyajian
3.	Sintaks Pembelajaran

Tabel 4. Lembar Validasi Media

No	Aspek yang Dinilai
1.	Warna
2.	Huruf
3.	Grafika
4.	Ilustrasi
5.	Bahasa

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan wawancara yang akan digunakan untuk mengidentifikasi ketika observasi awal mengenai kemampuan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun. Berikut adalah pedoman wawancaranya:

Tabel 5. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apa saja model pembelajaran yang dilakukan pada lembaga?
2.	Apakah ada model pembelajaran tambahan yang sebelumnya belum pernah digunakan?
3.	Apakah anda mengetahui mengenai model <i>discovery</i> ?
4.	Apakah menurut ibu/bapak model <i>discovery</i> dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran pada anak usia 4-5 tahun?
5.	Apakah di sekolah sudah mendapatkan fasilitas APE?
6.	Apakah lembaga selalu menerapkan LKA atau ada media lain?

Teknik analisis data yang digunakan berupa data kualitatif serta kuantitatif. Dimana data kualitatif digunakan sebagai pedoman wawancara, sedangkan data kuantitatif digunakan sebagai angket guru, observasi oleh guru, hasil validasi materi, serta hasil validasi media. Sehingga mendapat skor dari data interval yaitu:

Tabel 6. Konversi Skor Kelayakan

No	Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria
1.	$Mi + 1,5 Sdi \leq X \leq Mi + 3,0 Sdi$	Sangat Layak
2.	$Mi + 0 Sdi \leq X \leq Mi + 1,5 Sdi$	Layak
3.	$Mi - 1,5 Sdi \leq X \leq Mi + 0 Sdi$	Cukup
4.	$Mi - 3,0 Sdi \leq X \leq Mi - 3,0 Sdi$	Kurang

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, sampel yang digunakan yaitu anak kelompok A di RA Al Amanah dengan jumlah 20 anak. Sedangkan data kualitatif adalah hasil dari validasi ahli yang terkait dengan model pembelajaran *discovery*. Untuk data kuantitatif digunakan untuk menganalisis angket validasi dengan menggunakan *skala likert*.

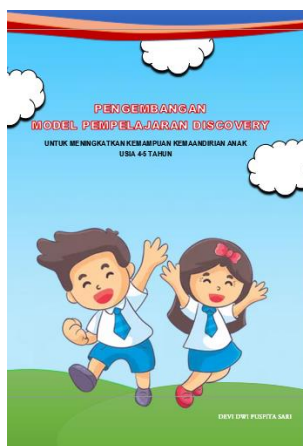
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian dan pengembangan bertujuan untuk mengetahui mengenai kegiatan model pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun yang dikemas dalam bentuk buku panduan. Model pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan kemampuan kemandirian dinyatakan layak digunakan berdasarkan dari beberapa ahli, yaitu ahli instrumen, ahli materi, ahli media, serta guru sebagai praktisi.

Analisis data menggunakan wawancara dan angket. Dimana wawancara digunakan untuk Pengumpulan informasi awal dilakukan untuk mengetahui kondisi di lapangan mengenai model pembelajaran yang digunakan serta kemandirian anak usia 4-5 tahun. Dan setelah dilakukan wawancara mendapatkan hasil bahwa kemampuan kemandirian pada anak di RA Al Amanah masih tergolong rendah. Dikarenakan kegiatan pembelajaran hanya dilakukan dengan menggunakan LKA dan media seadanya, jadi setelah anak melakukan kegiatan pembelajaran anak akan ditanya dan diminta maju untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan, dalam hal ini akan terlihat kemampuan kemandirian anak. Untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan sentra. Sedangkan untuk pengambilan data kuantitatif diperoleh dari hasil angket observasi awal, ahli instrumen dan ahli media.

Setelah tahap analisis dilakukan di RA Al Amanah Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, dari hasil dan analisis, peneliti merencanakan pengembangan model pembelajaran *Discovery* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Produk yang digunakan adalah model pembelajaran *Discovery* yang dikemas dalam buku panduan untuk guru. Buku panduan berfokus pada kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Komponen pada model pembelajaran *Discovery* yang dikemas dalam buku panduan yang dikembangkan diantaranya; (1) pendahuluan; (2) pemahaman konsep; (3) desain model pembelajaran; (3) langkah-langkah model pembelajaran; (4) evaluasi. analisis kebutuhan pada rancangan awal kegiatan model pembelajaran *Discovery* berupa 3 kegiaiatan yang dilaksanakan di RA Al Amanah dengan langkah-langkah kegiatan, alat, serta bahan yang akan digunakan. Desain kegiatan model pembelajaran *Discovery* dikemas dalam bentuk buku panduan untuk guru. analisis kebutuhan pada rancangan awal kegiatan model pembelajaran *Discovery* berupa 3 kegiaiatan yang dilaksanakan di RA Al Amanah dengan langkah-langkah kegiatan, alat, serta bahan yang akan digunakan. Desain kegiatan model pembelajaran *Discovery* dikemas dalam bentuk buku panduan untuk guru

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap perencanaan, dimana tahap perencanaan mengenai rancangan kegiatan kemandirian menggunakan model pembelajaran *discovery*, setelah itu rancangan akan divalidasikan pada ahli instrumen pada bidang sosial emosional. Setelah diuji kelayakannya model pembelajaran *discovery* akan dikemas menjadi produk yang layak digunakan yaitu sebuah produk buku pedoman yang dapat digunakan oleh pengguna. Berikut ini adalah buku panduan yang telah di validasi oleh para ahli.



Gambar 1 Sampul Buku Panduan

Pada tahap pengembangan diperoleh penilaian dari ahli materi dan ahli media. Pada validasi materi diperoleh hasil penilaian 86%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika validasi materi dapat dikatakan “sangat valid”, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 7. Sedangkan untuk hasil presentasi uji kelayakan dari ahli media adalah 90%. Dari hasil perolehan dapat disimpulkan bahwa uji kelayakan media dapat dikategorikan “sangat valid”, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 7. Hasil Penilaian Validator Ahli Materi

Aspek Validasi	Presentase (%)	Kategori
Materi Pembelajaran	81,25%	Sangat Valid
Sintaks Pembelajaran <i>Discovery</i>	81,8%	Sangat Valid
Bahasa dan Penyajian	100%	Valid
Rata-rata	86%	Sangat Valid

Tabel 8. Hasil Penilaian Validasi Media

Aspek Validasi	Presentase (%)	Kategori
Grafika	91,6%	Sangat Valid
Warna	87,5%	Sangat Valid
Huruf	91,6%	Sangat Valid
Struktur buku	91,6%	Sangat Valid
Bahasa	87,5%	Sangat Valid
Ilustrasi	87,5%	Sangat Valid
Rata-rata	90%	Sangat Valid

Dari hasil perolehan uji kelayakan model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak dikategorikan “sangat valid” sehingga model pembelajaran *discovery* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak pada sebuah lembaga. Sehingga model pembelajaran *discovery* memiliki signifikansi terhadap peningkatan kemampuan kemandirian. Dalam penelitian ini menggunakan ADDIE yang hanya pada tahap ketiga saja yaitu tahap analisis, tahap perencanaan, serta tahap pengembangan. Sedangkan tahap implementasi dan tahap evaluasi tidak bisa dilanjutkan dikarenakan karena sulitnya mendapatkan surat izin untuk penelitian pada sebuah lembaga. Hal ini dikarenakan karena adanya pandemi sehingga lembaga hanya dilakukan secara *daring*/online sehingga untuk melakukan penelitian tidak memungkinkan. Terdapat literatur lain yang mengatakan bahwa praktik guru adalah salah satu tingkat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran (Cheung, 2012a, 2012b; Yates & Twigg, 2017; Yildirim, 2010). Untuk itu dalam suatu proses kegiatan pembelajaran pengajar akan mendominasi setiap sikap anak terutama pada kemampuan kemandirian anak. Dalam meningkatkan kemandirian anak, diperlukan sebuah kegiatan yang menarik sehingga dapat membuat anak semakin bersemangat dalam kegiatan pembelajaran untuk itu pendidik perlu memberikan sebuah kegiatan yang menarik yaitu dengan cara memberikan model pembelajaran *discovery*. Salah satu model pengajaran yang banyak digunakan dewasa ini di sekolah-sekolah yang banyak dikembangkan adalah model *discovery* (Maarif, 2016).

Model pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran menggunakan metode penemuan (Pendidikan et al., 2017). Anak akan belajar mengenai suatu pembelajaran yang dapat membantu dalam mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, pembelajaran model ini dapat membantu guru dalam mengasimilasi materi pembelajaran melalui langkah-langkah yang akan memudahkan siswa (Puspita & Zein, 2022). Pada model pembelajaran ini melibatkan anak secara aktif dalam setiap kegiatan dan memfasilitasi interaksi anak dengan pasangan, sistem kerjasama dapat terbentuk. Hal ini akan mengubah pembelajaran menjadi menyenangkan (Ulni & Suparno, 2020). Hal ini dapat dibuktikan

berdasarkan dari penelitian sebelumnya yaitu Mahadewi, dkk (2017) dengan judul “Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Kemandirian Pada Anak Taman Kanak-Kanak”. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode discovery terhadap kemampuan kemandirian pada anak. Dari hasil penelitian terdahulu, menjadi salah satu dasar dilaksakannya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan sebuah produk buku pedoman yang berisikan mengenai model pembelajaran discovery untuk mengetahui kemampuan kemandirian anak usia 4 – 5 tahun.

Model pembelajaran Discovery memiliki lima tahapan diantaranya yaitu tahap pertama menentukan tujuan pembelajaran, tahap kedua identifikasi masalah, tahap ketiga menentukan materi, tahap keempat menentukan topik, dan tahap kelima bereksplorasi (Kurniasih & Sani, 2014 : 68-71). Tahapan ini sudah ada didalam isi dari buku panduan, sehingga pengguna dapat memahami isi dari buku panduan serta menerapkan isi dari buku panduan kepada anak usia 4-5 tahun sehingga dapat meningkatkan aspek perkembangan anak terutama pada kemampuan kemandirian anak.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil dari produk yaitu sebuah buku pedoman di katakan layak oleh ahli instrumen, ahli materi, ahli media, dan berdasarkan dari hasil wawancara dari beberapa guru. Untuk tahap selanjutnya yaitu tahap uji efektifitas dimana uji efektifitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya sehingga produk buku pengembangan model pembelajaran *Discovery* dapat diterapkan pada anak usia 4-tahun.

SIMPULAN

Anak memiliki kemampuan kemandirian yang berbeda-beda, untuk mengembangkan kemampuan kemandirian anak maka diperlukan sebuah pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menggunakan pembelajaran *discovery*. Model pembelajaran *discovery* dapat membuat pembelajaran menjadi menarik perhatian anak sehingga anak akan semangat dalam pembelajaran, model ini juga sudah dikatakan layak oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi, sehingga model ini bisa diterapkan pada sebuah lembaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada yang telah memberikan dukungan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selain itu peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada jajaran pimpinan dan dosen program Pasca Sarjana khususnya kepada Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada ahli instrumen, ahli materi, dan ahli media. Tidak lupa ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada Kepala RA Al Amanah dan guru kelas kelompok A yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini dari observasi awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghniarramah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389-400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014). Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4- 5 tahun di taman kanak kanak mujahidin i. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(9), 1-13.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>

- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja (Di Kecamatan Samarinda Kota). *Psikoborneo*, 4(4), 711-721.
- Harmon, G. (2013). Empowering Accelerated Personal, Professional and Scholarly Discovery Among Information Seekers: An Educational Vision. *Journal of Education for Library and Information Science*, 54(2), 81-93.
- ilham shofa, B., & Khaironi, M. (2018). E-issn : 2549-7367. Pelaksanaan Joyfull Learning Berbasis Permainan Tradisional Sasak Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun, 2(2), 59-65.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1023>
- Kalathaki, M. (2015). Evaluation Tool for the Application of Discovery Teaching Method in the Greek Environmental School Projects. *World Journal of Education*, 5(2), 40-51.
<https://doi.org/10.5430/wje.v5n2p40>
- Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31-45.
- Latifah, Wahyu, M. (2019). The Influence of Education, Employment and Care for the Independence of Children. *Journal of K6, Education, and Management(J-K6EM)*, 2(1), 8-14.
<https://doi.org/10.11594/jk6em.02.01.02>
- Maarif, S. (2016). Improving Junior High School Students ' Mathematical Analogical Ability Using Discovery Learning Method Improving Junior High School Students ' Mathematical Analogical Ability U sing. <https://doi.org/10.21890/ijres.56842>
- McDonald, B. (2011). Self Assessment and Discovery Learning. 1(868), 35.
- Mor Dirlik, E. (2019). The Comparison of Item Parameters Estimated From Parametric and Nonparametric Item Response Theory Models in Case of The Violance of Local Independence Assumption. *International Journal of Progressive Education*, 15(4), 229-240.
<https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.203.17>
- Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Volume, D., Tahun, N., Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Volume, D., & Tahun, N. (2017). Penerapan Metode Discovery Berbantuan Media Pada Anak Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Abstrak e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. 4(3).
- Prayekti. (2018). The Influence of Cognitive Learning Style and Learning Independence on the Students' Learning Outcomes. *Higher Education Studies*, 8(2), 37.
<https://doi.org/10.5539/hes.v8n2p37>
- Puspita, V., & Zein, R. (2022). Efektifitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 tahun. 6(2), 642-651.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1280>
- Ratminingsih, N. M., Marhaeni, A. A. I. N., & Vigayanti, L. P. D. (2018). Self-Assessment: The effect on students' independence and writing competence. *International Journal of Instruction*, 11(3), 277-290. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11320a>
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Shangaraeva, L. F., Yarkhamova, A. A., Biktagirova, Z. A., & Agol, D. (2016). The formation of students' creative independence at the english language classes. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(6), 1267-1274.
<https://doi.org/10.12973/ijese.2016.397a>
- Sri Rahyu Illahi, H. Zulkifli N, F. (2017). Analyze of Independence of Children Age 5-6 Years In Early Childhood Education Bhakti Bunda Payung Sekaki District of Pekanbaru. 1-11.
- Ulni, E. K., & Suparno, S. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sorting Predict-think Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Pola. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 303. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.576>